

**ANALISIS PENGARUH KURS (USD/IDR), SUKU BUNGA SERTIFIKAT  
BANK INDONESIA (SBI), INFLASI DAN INDEK NIKKEI 225  
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE JANUARI 2004 – AGUSTUS 2013**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
YOSEP APRIANSYAH  
NPM: C1B110020**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**ANALISIS PENGARUH KURS (USD/IDR), SUKU BUNGA SERTIFIKAT  
BANK INDONESIA (SBI), INFLASI DAN INDEK NIKKEI 225  
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE JANUARI 2004 – AGUSTUS 2013**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Universitas Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan dalam Menyelesaikan Sarjana Ekonomi

**OLEH:  
YOSEP APRIANSYAH  
NPM: C1B110020**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

Skripsi atas nama **Yosep Apriansyah**

Telah diperiksa oleh Pembimbing dan disetujui untuk diuji pada Ujian

Skripsi / Komprehensif

Bengkulu, 01 Januari 2014

Pembimbing,



**Sri Adji Prabawa, SE, ME**  
NIP. 195906161987031006

Mengetahui,  
Ketua Program Ekstensi Ekonomi



**Syamsul Bachri, SE, M.Si**  
NIP. 195601021986031002

Skripsi oleh Yosep Apriansyah

Telah diperiksa oleh Pembimbing dan dipertahankan di depan Tim Penguji pada

Rabu, 08 Januari 2014

Bengkulu, 08 Januari 2014

**Pembimbing**

**Penguji Utama**



**Sri Adji Prabawa, SE, ME**  
NIP. 195906161987031006



**Prof. Dr. Kamaludin, SE, MM**  
NIP.

**Anggota I**

**Anggota II**



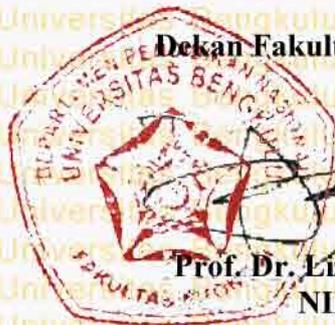
**Trisna Murni, SE, M.Si**  
NIP.



**Nasution, SE, MDM**  
NIP.

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ekonomi**



**Prof. Dr. Lizar Alfansi**  
NIP.

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk ringkasan kalimat atau symbol yang menunjukkan pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya yakini seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan penjelasan atau keterangan tentang penulis asli.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri, berarti gelar dan ijazah saya yang telah diberikan oleh Universitas Bengkulu batal saya terima.

Bengkulu, Januari 2014

Yosep Apriansyah

**ANALYSIS OF INFLUENCE OF EXCHANGE RATE (USD/IDR), SBI  
INTEREST RATE, INFLATION AND NIKKEI 225 INDEX ON JAKARTA  
COMPOSITE INDEX IN INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)  
PERIOD JANUARY 2004 - AUGUST 2013**

**By:**

**Yosep Apriansyah <sup>1)</sup>**

**Sri Adji Prabawa, SE, ME <sup>2)</sup>**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to analyze the effect of variable Exchange Rate (USD/IDR), SBI interest rate, inflation and Nikkei 225 Index against Jakarta Composite Index (JCI). This research using a monthly data from January 2004 – August 2013 for each variable. The analytical method used in this study is multiple regression analysis with SPSS 17. After being tested deviations classical assumptions, the result indicates normally distributed data and not obtained an aberration.

Results from this study indicate that the SBI Interest Rates, Inflation, and Nikkei 225 Index had an effect on JCI. While the variables of Exchange Rate (USD/IDR) had not an effect on JCI. The value of adjusted R square is 94,4%. This means that 94,4% IHSG movement can be predicted from the movement of the fourth independent variables.

**Keywords: Jakarta Composite Index (JCI), exchange rate rupiah (USD/IDR), SBI interest rate inflation, and Nikkei 225 Index**

**<sup>1)</sup> Student**

**<sup>2)</sup> Supervisor**

**ANALISIS PENGARUH KURS (USD/IDR), SUKU BUNGA SERTIFIKAT  
BANK INDONESIA (SBI), INFLASI DAN INDEK NIKKEI 225  
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA  
EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE JANUARI 2004 – AGUSTUS 2013**

**Oleh:**

**Yosep Apriansyah <sup>1)</sup>  
Sri Adji Prabawa, SE, ME <sup>2)</sup>**

**RINGKASAN**

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yang dilakukan dengan SPSS 17. Salah satu syarat untuk melakukan uji analisis berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar persamaan regresi yang dihasilkan bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*). Selain itu untuk menilai *goodness of fit* suatu model dilakukan uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari Januari 2004 – Agustus 2013 untuk tiap variabel penelitian. Setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, hasilnya menunjukkan data terdistribusi normal dan tidak diperoleh suatu penyimpangan.

Hasil dari peneliiian ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan variabel Kurs (USD/IDR) tidak berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R square* adalah 94,4%. Ini berarti 94,4% pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan keempat variabel independen tersebut.

**Kata kunci: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Kurs (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei225.**

- 1) Mahasiswa
- 2) Dosen Pembimbing

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Pengaruh Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2004 – Agustus 2013*" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah turut serta membantu penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan banyak pihak penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sri Adji Prabawa, SE, ME selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Kamaludin, SE, MM selaku Dosen Penguji Utama yang telah banyak memberikan kritik, saran, arahan dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Trisna Murni, SE, M.Si selaku Dosen Anggota Tim Penguji yang telah banyak memberikan kritik, saran, arahan dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Nasution, SE, MDM selaku Dosen Anggota Tim Penguji yang telah banyak memberikan kritik, saran, arahan dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Bengkulu, Januari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan.....	8
1.4. Manfaat.....	9
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pengertian Saham.....	11
2.2. Pengertian IHSG.....	14
2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG.....	16
2.4. Pengertian Nilai Tukar (Kurs).....	21
2.5. Penentuan Nilai Tukar.....	23
2.6. Sistem Kurs Mata Uang.....	24
2.7. Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia.....	26
2.8. Pengertian Tingkat Suku Bunga SBI.....	28
2.9. Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia.....	29
2.10. Pengertian Inflasi.....	29
2.11. Indeks Nikkei 225.....	31
2.12. Penelitian Terdahulu.....	32
2.13. Pengembangan Hipotesis.....	36
2.14. Kerangka Pemikiran.....	40
2.15. Hipotesis.....	43
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Variabel Penelitian.....	44
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	44
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4. Populasi dan Sampel.....	46
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	47
3.6. Metode Analisis.....	47
1. Persamaan Regresi.....	47

	2. Uji Asumsi Klasik .....	48
	3. Uji F.....	56
	4. Uji t.....	57
	5. Koefisien Determinasi.....	58
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	4.1. Deskripsi Variabel Penelitian.....	59
	4.2. Deskripsi Variabel Dependen.....	60
	4.3. Deskripsi Variabel Independen .....	64
	4.4. Analisis Data dan Pembahasan .....	68
	1. Persamaan Regresi .....	68
	2. Uji F.....	68
	3. Uji t.....	69
	4. Koefisien Determinasi.....	71
	4.5. Pembahasan Hasil Penelitian .....	72
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	5.1. Kesimpulan.....	78
	5.2. Keterbatasan Penelitian .....	78
	5.3. Saran.....	79
	DAFTAR PUSTAKA .....	80
	LAMPIRAN.....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perkembangan IHSG dari Tahun 2004 –2013 .....	2
Tabel 2.1. Ringkasan Pengaruh Variabel Ekonomi terhadap Pasar Modal .....	20
Tabel 2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1. Hasil Uji Durbin Watson.....	51
Tabel 3.2. Hasil Uji Multikolinearitas Matrik Korelasi .....	55
Tabel 3.3. Hasil Uji Multikolinearitas Tolerance dan VIF .....	56
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif IHSG .....	62
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Kurs Rupiah .....	64
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Suku Bunga SBI .....	65
Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Inflasi .....	66
Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Indeks Nikkei 225 .....	67
Tabel 4.6. Uji F .....	68
Tabel 4.7. Uji t .....	69
Tabel 4.8. Koefisien Determinasi.....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran .....	41
Gambar 3.1. Hasil Uji Normalitas.....	50
Gambar 3.2. Posisi Angka Durbin Watson .....	51
Gambar 3.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	53
Gambar 4.1. Pergerakan IHSG.....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	83
Lampiran 2 Hasil Olah Data Menggunakan SPSS 17.....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Ang,1997). Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan di atas.

Pada saat krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja pasar modal sempat mengalami penurunan tajam bahkan di antaranya mengalami kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variable-variabel ekonomi, seperti nilai tukar rupiah, suku bunga, inflasi, maupun

pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Suku bunga meningkat sampai mencapai angka 68,76% pertahun pada tahun 1998, demikian juga inflasi mencapai angka 77% pertahun (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia,1998).

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif.

Data empiris memperlihatkan bahwa dari tahun 2004 hingga 2013 terjadi fluktuasi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi cenderung mengalami kenaikan seperti terlihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan IHSG dari Tahun 2004 – 2013**

<b>Tahun</b>	<b>Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)</b>
2004	1000.23
2005	1162.64
2006	1805.52
2007	2745.83
2008	1355.41
2009	2534.36
2010	3703.51
2011	3821.99
2012	4316.69
2013*	4195.09

*Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*

Penurunan suku bunga, membuat investor memindahkan uangnya dari tabungan ke investasi, karena investasi dianggap lebih menguntungkan. Para investor berinvestasi ke pasar modal sehingga terjadi peningkatan pembelian saham yang berarti kenaikan pada IHSG.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (*Dow Jones, Hang Seng, Nikkei*, dll), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

Pada umumnya bursa yang memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, dan lain sebagainya. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti, Indeks STI di Singapura, *Nikkei* di Jepang, *Hang Seng* di Hong Kong, *Kospi* di Korea Selatan, *KLSE* di Malaysia, dan lain sebagainya.

Untuk Jepang, indeks saham yang akan dijadikan *proxy* adalah Indeks Nikkei 225. Indeks ini dipilih karena selain perhitungan indeks ini sudah dilakukan sejak tahun 1950, indeks ini juga merupakan indeks yang paling sering

digunakan di Jepang sebagai patokan kinerja bursa sahamnya. Selain itu perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei juga terdiri dari berbagai macam perusahaan yang memiliki daerah operasi di Indonesia, diantaranya adalah Mitsubishi Corp, Honda Motor Co Ltd, Nikon Corp, dan masih banyak lagi.

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, sehingga menaikkan pendapatan dan biaya perusahaan. Sukirno (2004:27) memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan biaya produksi yang lebih besar dari pada kenaikan harga akan mengakibatkan keuntungan investor dan *return* investasi menurun sehingga investasi kurang menarik akibatnya harga saham akan menurun.

Menurut Elton dan Gruber (1995:19), *return* saham akan dipengaruhi oleh indeks pasar dan faktor-faktor makro seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, serta pertumbuhan ekonomi, sehingga pemodal perlu melakukan penelitian terhadap kondisi perekonomian dan implikasinya terhadap pasar modal. Variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap IHSG di Indonesia adalah tingkat suku bunga domestik yang diwakili oleh tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai kurs (Sjahrir:1995:58). Melemahnya kurs akan berakibat mengalirnya dana ke pasar valuta asing (valas) yang dapat bersumber dari pasar uang maupun pasar modal, pengalihan dana dari pasar uang akan mengakibatkan likuiditas rupiah ketat sehingga suku bunga meningkat yang mengakibatkan penurunan harga saham pada pasar modal karena aksi jual.

Dalam sistem keuangan, pasar uang (*money market*) dan pasar modal (*capital market*) merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial markets*). Pasar uang dan pasar modal sering diartikan sama, padahal kedua jenis pasar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Pasar uang adalah pasar yang menyediakan sarana pengalokasian dan pinjaman jangka pendek, karena itu pasar uang merupakan pasar likuiditas primer. Sebaliknya, pasar modal berkaitan dengan surat-surat berharga yang berjangka panjang dengan dana yang diperjualbelikan bersifat permanen atau semi permanen.

Persamaan kedua pasar tersebut adalah kedua pasar merupakan sarana bagi investor dalam melakukan investasi di samping sebagai sarana mobilisasi dana bagi pihak yang membutuhkan dana. Dengan kata lain, pasar uang dan pasar modal merupakan sarana investasi dan mobilisasi dana. Sedangkan pasar valuta asing (valas) adalah suatu mekanisme di mana orang dapat mentransfer daya beli antar negara, memperoleh atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional, dan meminimalkan risiko kerugian akibat terjadinya fluktuasi kurs mata uang.

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat yang terorganisasi di mana efek-efek diperdagangkan yang disebut bursa efek. Bursa efek atau *stock exchange* adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan melalui wakil-wakilnya. Fungsi bursa efek antara lain adalah menjaga komunitas pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

Untuk menggairahkan kembali pasar modal, pemerintah melakukan deregulasi di sektor keuangan dan perbankan termasuk pasar modal. Deregulasi yang dapat dianggap sangat mempengaruhi pasar modal Indonesia antara lain adalah Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 27, 1988) dan Paket 20 Desember 1988 (Pakdes 20, 1988). Sebelum itu pernah dikeluarkan Paket 24 Desember 1987 yang berkaitan dengan usaha pengembangan pasar modal meliputi pokok-pokok antara lain kemudahan syarat *go public* (antara lain laba tidak harus mencapai 10 %) dan investor asing boleh membeli sahamnya setelah *go public*, diperkenalkan bursa paralel, penghapusan *fee* pendaftaran dan pencatatan di bursa. Selanjutnya dalam Pakto 27, 1988 yang berkaitan dengan pengembangan pasar modal antara lain adalah dikenakannya pajak atas bunga deposito/tabungan secara final sebesar 15 %. Dalam Pakdes 20, 1988 juga memberikan kemudahan dan kesempatan kepada swasta nasional untuk menyelenggarakan bursa efek swasta dan diperkenalkannya *company listing* yang memungkinkan perusahaan-perusahaan dapat mencatatkan seluruh saham yang ditempatkan dan disetor penuh di bursa.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai salah satu instrumen pasar modal pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ), baik saham biasa maupun saham preferen. IHSG menggunakan semua saham yang tercatat di BEJ sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang dari nilai pasar. Setelah dilakukan deregulasi tersebut minat emiten maupun investor dalam memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan di satu pihak dan sarana investasi bagi pemodal meningkat secara

drastis yang tercermin dari banyaknya perusahaan yang melakukan emisi saham dan obligasi serta naiknya kapitalisasi dana. Naiknya minat investor tercermin pula dari peningkatan volume perdagangan serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebagai ilustrasi IHSG pada awal tahun 1977, sebelum dilakukan deregulasi adalah 93,87 poin dan saat ini berfluktuasi pada level di atas 2000 poin.

Krisis moneter yang berkembang menjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan semenjak pertengahan tahun 1997, telah membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian dan perkembangan moneter Indonesia. Gejolak kurs yang terjadi sejak pertengahan tahun tersebut telah berdampak luas terhadap kegiatan perekonomian Indonesia. Pada akhir tahun anggaran 1997/1998 jumlah uang yang beredar dan laju inflasi meningkat tajam, serta kurs terhadap dolar Amerika Serikat (US\$) melemah. Angka pertumbuhan ekonomi dari rata-rata sekitar 7 persen selama sekurang-kurangnya dua dekade menjadi minus lebih dari 13 persen di tahun 1998, rupiah terdepresiasi lebih dari 70 persen ketika kurs rata-rata hariannya mencapai Rp. 16.700 per US\$, inflasi meroket menjadi 77,6 persen dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia satu bulan mencapai 70 persen.

Kinerja Bursa Efek Indonesia yang terlihat mengalami pertumbuhan fantastis sebelum pertengahan 1997 kemudian mengalami penurunan terus-menerus setelah krisis tersebut. Hal ini berdampak terhadap investasi di pasar modal sebab dengan beralihnya investor ke pasar uang, investasi yang ditanamkan menjadi berkurang dan kaitannya dengan pasar modal, IHSG menjadi turun karena kondisi pasar sekuritas yang mengalami kelesuan dan penurunan. Dari

gambaran tersebut pelaku pasar atau investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi saham, instrumen pasar keuangan serta faktor makroekonomi maupun mikroekonomi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Apakah variabel nilai tukar (kurs) dolar Amerika mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004 – Agustus 2013.
- b. Apakah variabel tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004 – Agustus 2013.
- c. Apakah variabel inflasi mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004 – Agustus 2013.
- d. Apakah variabel Indeks Nikkei 225 mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004 – Agustus 2013.

## **1.3. Tujuan**

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh variabel nilai tukar (kurs) dolar Amerika terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004 – Agustus 2013.
- b. Untuk menganalisis pengaruh variabel tingkat suku bunga SBI terhadap variabel IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004 – Agustus 2013.
- c. Untuk menganalisis pengaruh variabel inflasi terhadap variable IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004 – Agustus 2013.
- d. Untuk menganalisis pengaruh variabel Indeks Nikkei 225 terhadap variable IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004 – Agustus 2013.

#### **1.4. Manfaat**

- a. Bagi Peneliti  
Sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman yang berharga dalam menulis karya ilmiah dan memperdalam pengetahuan terutama di bidang pasar modal.
- b. Bagi akademisi  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. **Bagi Investor**

Investor maupun calon investor dapat memperoleh informasi sebelum melakukan kegiatan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Saham**

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham (<http://www.idx.co.id>):

##### **1. Dividen**

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode di mana diakui

sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai – artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham - atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

## 2. *Capital Gain*

*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya Investor membeli saham PT. ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Sebagai instrumen investasi, saham memiliki risiko, antara lain:

### 1. *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi di mana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham.

Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham.

## 2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri di mana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya

makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Saham dapat dibedakan antara saham biasa dan saham preferen. Pada saham biasa dividen dibagikan sepanjang perusahaan memperoleh laba, memiliki hak suara dan hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut. Jenis saham biasa antara lain saham unggul (*blue chips*), *growth stocks*, *emerging growth stocks*. Sedangkan dalam saham preferen memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden, dapat mempengaruhi manajemen namun tidak memiliki hak suara, memiliki hak pembayaran sebesar nominal saham, dan ada kemungkinan memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping yang tetap.

## **2.2. Pengertian IHSG**

Suatu perkembangan variabel dari waktu ke waktu banyak dianalisis dengan menggunakan angka indeks. Indeks merupakan suatu angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan antara kegiatan yang sama (Supranto,1994). Dalam keputusan direksi PT. Bursa Efek Indonesia, Indeks dapat berupa satu saham, sekumpulan saham dalam suatu industri tertentu atau semua saham gabungan (IHSG). Indeks harga saham terdiri dari :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di mana semua saham tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
2. Indeks Sektorial di mana saham yang termasuk dalam masing-masing sektor (primer, sekunder dan tersier) tercatat.

3. Indeks LQ-45 yaitu indeks yang menggunakan 45 saham terpilih setelah dilakukan seleksi.
4. Indeks Individual yaitu harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dihitung di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah indeks rata-rata tertimbang dari nilai pasar (*market value weighted average price index*). Rumus dasar penghitungannya adalah:

$$\text{IHSG} = \frac{\Sigma \text{Nilai Pasar}}{\Sigma \text{Nilai Dasar}} \times 100$$

di mana :

Nilai Pasar : jumlah saham hari ini x harga pasar hari ini (penutupan regular kapitalisasi pasar).

Nilai Dasar : jumlah saham pada hari dasar x harga pasar hari dasar.

Dengan melihat kesederhanaan penghitungannya dan variasi perdagangan efek di bursa, penghitungan IHSG ini mempunyai beberapa kelemahan:

1. IHSG memasukkan semua saham yang tercatat di BEI, sehingga beberapa saham yang tidak aktif diperdagangkan tetap ikut mempengaruhi penghitungan indeks tersebut.
2. IHSG sangat sensitif terhadap perubahan harga saham dari perusahaan besar.
3. IHSG dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor bukan harga.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, mulai tanggal 14 Agustus 1989 BEJ (sekarang BEI) memberlakukan cara penghitungan indeks harga saham baru. Caranya dengan membuat nilai dasar baru, yaitu:

$$\text{Nilai Dasar Baru} = \frac{\text{NPS} + \text{NP}}{\text{NPS}} \times \text{NDS}$$

di mana :

NPS = Nilai Pasar Sebelumnya

NP = Nilai Pasar Perdana

NDS = Nilai Dasar Sebelumnya

### **2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG**

Pasar modal dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang merupakan variabel ekonomi makro yang terjadi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut Sunariyah (2006:20), perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek, maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik, maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal. Siegel (1991) dalam Tandelilin (2010:341) menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (*Dow Jones, Hang Seng, Nikkei*, dll), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

Menurut Elton dan Gruber (1995:19), *return* saham akan dipengaruhi oleh indeks pasar dan faktor-faktor makro seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, serta pertumbuhan ekonomi, sehingga pemodal perlu melakukan penelitian terhadap kondisi perekonomian dan implikasinya terhadap pasar modal. Variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap IHSG di Indonesia adalah tingkat suku bunga domestik yang diwakili oleh tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai kurs (Sjahrir: 1995:58).

Sedangkan menurut Ang (1997:19) variabel ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap pasar ekuitas adalah pertumbuhan GDP, pertumbuhan produksi, inflasi, keuntungan perusahaan, nilai tukar rupiah, tingkat bunga dan jumlah uang beredar.

Harga emas dunia memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG. Emas merupakan salah satu instrumen investasi yang masih diminati di masyarakat

karena memiliki sifat *zero inflation*. Harga emas dunia yang kian naik dari tahun ke tahun dapat menarik minat investor untuk berinvestasi emas sehingga mengurangi investasinya di pasar modal dan akibatnya IHSG mengalami penurunan karena maraknya aksi jual saham yang dilakukan oleh para investor.

Kurs rupiah yang melemah terhadap dolar AS juga ikut mempengaruhi IHSG. Selain para investor dapat berinvestasi di pasar modal, mereka juga dapat berinvestasi di pasar valas. Melemahnya nilai rupiah terhadap dolar AS akan menarik minat investor untuk berinvestasi di pasar valas. Selain itu, melemahnya kurs rupiah akan berdampak pada menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh emiten sehingga mengakibatkan harga sahamnya juga ikut menurun. Pelemahan kurs rupiah terhadap dolar AS akan memicu terjadinya inflasi di masyarakat.

Penyebab terjadinya inflasi bisa disebabkan karena adanya tarikan permintaan dan desakan biaya. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan di mana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Sedangkan inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi atau kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Pelemahan kurs rupiah terhadap dolar AS dapat memicu terjadinya inflasi desakan biaya karena meningkatnya biaya produksi akibat penggunaan bahan baku impor.

Salah satu tugas bank sentral pada suatu negara adalah mengendalikan laju inflasi melalui kebijakan moneter. Bank sentral dapat mengurangi jumlah uang

yang beredar di masyarakat melalui penjualan SBI dan menentukan tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman. *BI rate* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat dijadikan sebagai suku bunga acuan oleh bank-bank yang ada di Indonesia dalam menentukan besarnya suku bunga simpanan dan pinjaman serta digunakan oleh Bank Indonesia sebagai sasaran suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Tinggi rendahnya *BI rate* ini akan mempengaruhi investasi di pasar modal karena investor dapat mengalihkan dana investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang sehingga berdampak pada merosotnya IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Inflasi desakan biaya juga dapat disebabkan oleh adanya kenaikan harga minyak mentah di dunia. Bahan Bakar Minyak (BBM) banyak digunakan sebagai bahan bakar industri sehingga dimasukkan sebagai komponen biaya produksi suatu produk. Kenaikan harga BBM mengakibatkan kenaikan biaya produksi sehingga produsen kemudian menaikkan harga jual produknya dan memicu terjadinya inflasi di masyarakat. Bagi perusahaan-perusahaan penambangan dan pengolahan minyak bumi, kenaikan harga minyak mentah ini akan meningkatkan laba bersih sehingga menyebabkan harga sahamnya ikut naik di bursa efek. Naik turunnya harga saham perusahaan-perusahaan tersebut menyebabkan naik turunnya IHSG di bursa efek akibat aksi ambil untung (*profit taking*) yang dilakukan oleh para investor.

Selain itu, pergerakan IHSG juga dipengaruhi oleh volume perdagangan dan sentimen pasar. Volume perdagangan saham merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam analisis teknikal pada penilaian harga saham dan suatu

instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar. Oleh karena itu, perusahaan yang berpotensi tumbuh dapat berfungsi sebagai berita baik dan pasar seharusnya bereaksi positif. Sedangkan sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental yang dapat mendorong harga saham naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek.

Ringkasan mengenai pengaruh beberapa variabel ekonomi terhadap pasar modal dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Pasar Modal**

No.	Variabel Ekonomi	Penjelasan
1.	Kurs rupiah	Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap pasar modal.
2.	Tingkat bunga	Tingkat bunga yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap pasar modal.
3.	Inflasi	Inflasi dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap pasar modal. Bagi perusahaan yang memiliki dampak positif terhadap inflasi maka akan mempunyai pengaruh yang positif juga terhadap pasar modal, begitu juga sebaliknya..
4.	Bursa-bursa regional	Perkembangan yang terjadi pada bursa-bursa di AS berpengaruh positif terhadap bursa-bursa di Asia.
5.	Harga emas dunia	Peningkatan harga emas duni berpengaruh negatif terhadap IHSG.
6.	Harga minyak dunia	Kenaikan harga minyak dunia mengakibatkan kenaikan biaya produksi sehingga memicu terjadinya inflasi di masyarakat.

7.	Sentimen pasar	Sentimen pasar yang positif juga akan berpengaruh positif terhadap IHSG dan sebaliknya.
8.	Pertumbuhan PDB	Meningkatnya PDB akan berpengaruh positif terhadap pasar modal.
9.	Volume perdagangan	Meningkatnya volume perdagangan seharusnya akan menjadi reaksi positif terhadap pasar modal.
10.	Pertumbuhan produksi industri	Naiknya indeks produksi akan memberikan pengaruh positif terhadap pasar modal.

Sumber: Dirangkum dari Sunariyah (2006:20-22), Tandelilin (2010:341-345), Ang (1997), dan Sjahrir (1995).

#### **2.4. Pengertian Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut Adiningsih, dkk (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya.

Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasi kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari,2003).

Menurut Samsul (2006:202), perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham

perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Selanjutnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika *demand* akan rupiah lebih banyak dari pada *supply* maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro,2001).

Saat ini sebagian besar bahan baku bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia masih mengandalkan impor dari luar negeri. Ketika mata uang rupiah terdepresiasi, hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Bagi investor, proyeksi penurunan tingkat laba tersebut akan dipandang negatif (Coleman dan Tettey,2008).

Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dolar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Sunariyah,2006). Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Ang,1997). Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke dolar Amerika (Joesoef,2007).

## **2.5. Penentuan Nilai Tukar**

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura,1993):

### **1. Faktor Fundamental**

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

## 2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

## 3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

### **2.6. Sistem Kurs Mata Uang**

Menurut Kuncoro (2001:26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

#### 1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :

- a. Mengambang bebas (murni) di mana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan valuta tidak diperlukan

karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.

- b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) di mana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai ukur mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara *partner* dagang yang utama “menambatkan“ ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*).

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini

dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*).

Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai tukar mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu Negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan Negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

## **2.7. Sejarah Perkembangan Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia**

Menurut Ocktaviana (2007:21), sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai tukar, yaitu:

1. Sistem kurs tetap (1970 - 1978)

Sesuai dengan Undang-Undang No.32 Tahun 1964, Indonesia menganut sistem nilai tukar kurs resmi Rp 250/dolar Amerika sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.

2. Sistem mengambang terkendali (1978 - Juli 1997)

Pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Kebijakan ini diterapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Bank Indonesia hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari *spread*.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997 - sekarang)

Sejak pertengahan Juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka Bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi Bank Indonesia terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri.

## 2.8. Pengertian Tingkat Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia atau SBI pada prinsipnya adalah surat berharga yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dengan sasaran utama untuk menciptakan suatu instrumen pasar uang yang hanya diperdagangkan antara bank-bank. Namun setelah dikeluarkan kebijakan yang memperkenankan bank-bank menerbitkan sertifikat deposito pada tahun 1971, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari Bank Indonesia, maka SBI tidak lagi diterbitkan karena sertifikat deposito dianggap akan dapat menggantikan SBI. Oleh karena itu, SBI sebenarnya hanya sempat beredar kurang lebih satu tahun. Namun sejalan dengan berubahnya pendekatan kebijakan moneter pemerintah terutama setelah deregulasi perbankan 1 Juni 1983, maka Bank Indonesia kembali menerbitkan SBI sebagai instrumen dalam melakukan kebijaksanaan operasi pasar terbuka, terutama untuk tujuan kontraksi moneter.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan instrumen SBI, yaitu:

1. SBI lelang yaitu SBI yang dijual secara lelang kepada bank dan atau pialang, yang didasarkan atas target kuantitas dalam rangka pelaksanaan kebijakan pengendalian moneter.
2. SBI repo (*repurchase agreement*) adalah SBI yang dibeli kembali oleh Bank Indonesia dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas bank dengan perjanjian bank akan membeli kembali sesuai jangka waktu repo yang diperjanjikan.

## 2.9. Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia

SBI memiliki karakteristik sebagai berikut ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)):

1. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
2. Denominasi: dari yang terendah Rp 50 juta sampai dengan tertinggi Rp 100 miliar.
3. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp 100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50 juta.
4. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai berdasarkan diskonto murni (*true discount*) yang diperoleh dari rumus berikut ini:

$$\text{Nilai Tunai} = \frac{\text{Nilai Nominal} \times 360}{360 + (\text{Tingkat Diskonto} \times \text{Jangka Waktu})}$$

5. Pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka.  
Nilai Diskonto = Nilai Nominal – Nilai Tunai
6. Pajak Penghasilan (PPH) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15 %.
7. SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*).
8. SBI dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

## 2.10. Pengertian Inflasi

Menurut Milton Friedman, inflasi selalu dan di manapun merupakan fenomena moneter. Inflasi pada dasarnya merupakan suatu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Mankiw, 2007). Jika

harga cenderung turun disebut deflasi. Inflasi dihitung dari Indeks Harga Konsumen (IHK).

$$\text{Inf (t)} = \frac{\text{IHK(t)} - \text{IHK(t-1)}}{\text{IHK(t-1)}} \times 100$$

di mana :

Inf (t) = Inflasi bulan t

IHK(t) = Indeks Harga Konsumen bulan t

IHK(t-1) = Indeks Harga Konsumen bulan t-1

Penyebab inflasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Demand pull inflation*, inflasi yang disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan sehingga terjadi *inflation gap*.
2. *Wage cost-push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan upah buruh atau harga barang.
3. *Import cost-push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga impor sehingga mendorong kenaikan harga domestik.
4. *Expectational inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh upah dan harga yang naik akibat adanya dugaan bahwa inflasi akan terus berlangsung.
5. *Inertial inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh para penentu upah dan harga yang mengacu pada pesaingnya dan bersikap hati-hati dalam mengurangi upah dan harga yang ditentukan.

## 2.11. Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham di Bursa Efek Tokyo. Indeks ini telah dihitung oleh harian Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak 7 September 1950. Metode perhitungannya menggunakan perhitungan harga rata-rata (unit dalam yen), dan komponen saham perusahaan yang tercantum dalam indeks akan ditinjau setahun sekali. Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam Bursa Efek Tokyo.

Indeks ini dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham, oleh karena itu pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor-sektor industri tertentu. Berbagai macam *event* yang terjadi di pasar saham Tokyo seperti *stock splits*, perpindahan dan penambahan dari saham yang beredar akan memberikan dampak atas perhitungan indeks dan bilangan pembaginya (*divisor*).

Metode Perhitungan Indeks Nikkei 225 menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nikkei 225} = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

Sumber : [www.nni.nikkei.co.jp](http://www.nni.nikkei.co.jp)

di mana:

$\sum p$  = jumlah seluruh harga saham yang tercatat di Indeks Nikkei 225.

Divisor = bilangan pembagi yang ditentukan oleh otoritas bursa.

Nilai *divisor* berdasar perhitungan otoritas bursa per Agustus 2013 adalah sebesar 25.414. Bagi saham-saham yang harganya kurang dari 50 yen, maka harga

sahamnya akan dihitung 50 yen. Untuk penggunaan harga, ditentukan berdasar prioritas sebagai berikut :

1. Harga khusus terbaru
2. Harga saat ini
3. Harga standar

Perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia seperti Mitsubishi Corp, Honda Motor Co Ltd, Nikon Corp. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah,2006).

Samsul (2008) mengungkapkan bahwa pergerakan indeks di pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks-indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara.

## **2.12. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Syaifuddin (2005)

Menganalisis pengaruh perubahan suku bunga, inflasi dan kurs terhadap perubahan IHSG dengan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda dan hasilnya hanya kurs yang berpengaruh cukup signifikan.

2. Satrio (2006)

Hasil regresi jangka pendek kurs rupiah berpengaruh negatif, inflasi berpengaruh positif, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif. Hasil regresi jangka panjang kurs rupiah berpengaruh positif, inflasi berpengaruh positif tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif.

3. Hajiji (2008)

Menganalisis pengaruh kurs dolar Amerika Serikat, suku bunga SBI dan inflasi terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan hasilnya perkembangan nilai IHSG secara simultan dipengaruhi oleh instrumen pasar keuangan seperti suku bunga SBI, inflasi dan kurs Rupiah terhadap dolar AS. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap IHSG, sedangkan suku bunga SBI dan inflasi juga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara statistik.

4. Novianto (2011)

Nilai tukar atau kurs dolar Amerika terhadap rupiah dan suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Meningkatnya inflasi akan menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

5. Amin (2012)

- a. Tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs (USD/IDR), Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Besarnya pengaruh yang disebabkan oleh keempat variabel independen tersebut adalah sebesar 62%, sedangkan sisanya sebesar 38% mungkin dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini, seperti; harga minyak dunia, harga emas, harga euro, dan lainnya.
- b. Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap terhadap IHSG.
- c. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG.
- d. Nilai kurs dolar AS terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.
- e. Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG.
- f. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh paling dominan terhadap IHSG dibandingkan dengan variabel independen yang lain.

Secara lebih ringkas penelitian yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada tabel penelitian di bawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Variabel	Periode Observasi	Hasil
1.	Pengaruh Perubahan Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Dolar terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta (Periode Januari 1999 – April 2005)	Syaifudin (2005)	IHSG, Suku Bunga, Inflasi dan Kurs	1999 – 2005	Hasilnya hanya kurs yang berpengaruh cukup signifikan. Sedangkan suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan IHSG.
2.	Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap IHSG di BEJ Periode 1999-2005 (Dengan Metode Pendekatan ECM <i>Engle Granger</i> )	Gede Budi Satrio (2006)	IHSG, Kurs Rupiah terhadap USD, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI	1999 – 2005	Hasil regresi jangka pendek kurs rupiah berpengaruh negatif, inflasi berpengaruh positif, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif. Hasil regresi jangka panjang kurs rupiah berpengaruh positif, inflasi berpengaruh positif tingkat suku bunga SBI berpengaruh negative.
3.	Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat, Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta (periode Januari 2000 – Mei 2008)	Ajid Hajiji (2008)	IHSG, Kurs Dolar Amerika Serikat, Suku Bunga SBI dan Inflasi	2000 – 2008	Kurs berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap IHSG sedangkan suku bunga SBI dan inflasi juga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara statistik.
4.	Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), tingkat suku Bunga SBI, inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 – 2010.6	Aditya Novianto (2011)	IHSG, Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), tingkat suku Bunga SBI, inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2)	1999 – 2010	Nilai tukar atau kurs dolar Amerika terhadap rupiah dan suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5.	Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dolar (USD/IDR),	M. Zuhdi Amin (2012)	IHSG, Inflasi, Suku Bunga SBI,	2008 - 2011	Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial, Tingkat suku bunga SBI

	dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)		Nilai Kurs Dolar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA)		berpengaruh positif, Nilai kurs dolar AS terhadap rupiah berpengaruh negatif, Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh paling dominan terhadap IHSG dibandingkan dengan variabel independen yang lain.
--	---	--	---	--	---

Ada sejumlah persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah sama-sama menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variabel dan periode penelitiannya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kurs (USD/IDR), suku bunga SBI, inflasi, dan Indeks Nikkei 225 pada periode Januari 2004 – Agustus 2013.

### **2.13. Pengembangan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Kurs (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Menurut Samsul (2006:202), perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi

ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya.

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dolar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Sunariyah,2006). Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia (Ang,1997). Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI dan mengalihkan investasinya ke dolar Amerika (Joesoef,2007).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2002), Sudjono (2002), serta Satrio (2006) dalam jangka pendek telah membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan penelitian yang dilakukan Ocktavilia (2003) membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## **2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Hal ini telah dibuktikan oleh Sitinjak dan Kurniasari (2003) bahwa tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## **3. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu / dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lainnya (Boediono,1999:155). Tingkat inflasi (persentase penambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno,2004). Kenaikan barang ini dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain: Indeks biaya hidup, Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*), Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*), dan GNP Deflator.

Inflasi adalah suatu variabel ekonomi makro yang dapat sekaligus menguntungkan dan merugikan suatu perusahaan. Tandelilin (2001:214) melihat bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang. Secara tidak langsung inflasi mempengaruhi lewat perubahan tingkat bunga.

Sirait dan Siagian (2002:227), mengemukakan bahwa kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti risiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham.

Menurut Samsul (2006:201), penurunan inflasi akan membuat perusahaan memperoleh profitabilitas lebih besar karena harga bahan baku menjadi lebih murah dengan asumsi harga penjualan tetap atau bahkan naik.

#### **4. Pengaruh antara Indeks Nikkei 225 dengan IHSG**

Perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia seperti Mitsubishi Corp, Toyota Motor Corp, Honda Motor Co, Bridgestone Corp, The Bank of Yokohama, dan masih banyak lagi. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah,2006).

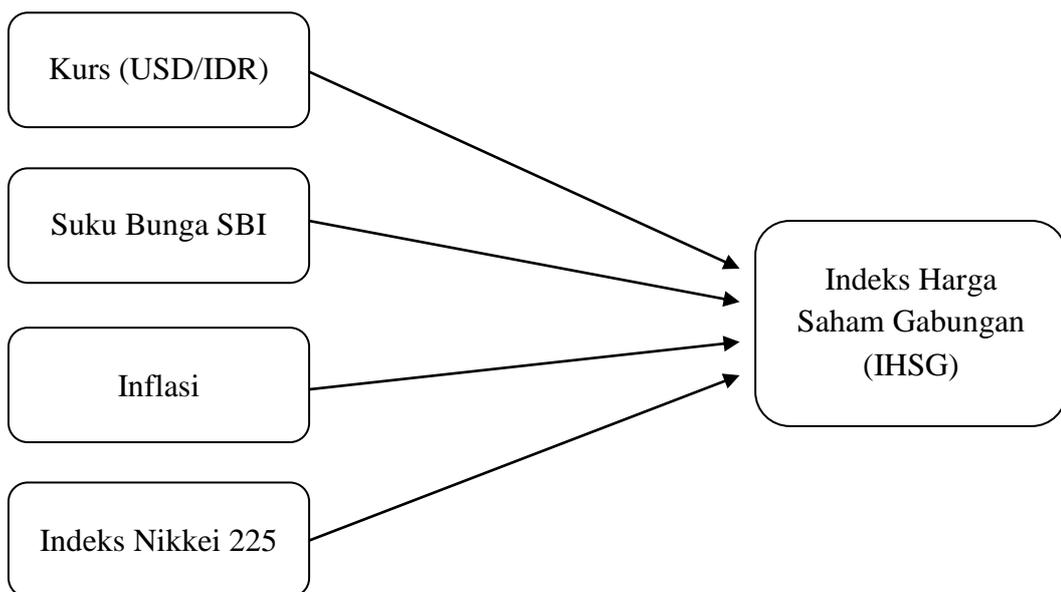
Pasar modal di berbagai belahan dunia dewasa ini menjadi semakin terintegrasi seiring terbukanya pasar-pasar modal tersebut bagi investasi asing. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa pergerakan pasar modal Indonesia akan dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal dunia baik secara langsung maupun tidak langsung (Samsul,2008)

#### **2.14. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap empat variable makro ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun variabel makro ekonomi yang diprediksikan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai tukar (kurs) dolar (USD/IDR), tingkat suku bunga SBI, inflasi dan Indeks Nikkei 225.

Keterkaitan antar variabel/antar pasar dapat dilihat dari aliran dana yang terjadi antara satu pasar dengan pasar lainnya. Faktor yang dapat mendorong terjadinya aliran dana antar pasar tersebut adalah adanya motivasi pelaku pasar yang dipengaruhi kesejahteraan (*wealth*), ekspektasi suku bunga, ekspektasi inflasi, risiko, dan keadaan likuiditas serta terjadi karena adanya perubahan *return* pada salah satu pasar. Pergerakan dana antar pasar antara lain dipengaruhi oleh perubahan suku bunga pada pasar uang, pergerakan kurs pada pasar valas, dan peningkatan *yield* pada pasar modal.

Kerangka pemikiran yang disusun adalah:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Melemahnya kurs akan berakibat mengalirnya dana ke pasar valuta asing yang dapat bersumber dari pasar uang maupun pasar modal, pengalihan dana dari pasar uang akan mengakibatkan likuiditas rupiah ketat sehingga suku bunga

meningkat yang mengakibatkan penurunan harga saham pada pasar modal karena aksi jual, dan sebaliknya.

Kenaikan suku bunga akan berakibat mengalirnya dana ke pasar uang yang dapat berasal dari pasar modal maupun pasar valas (*capital inflow*) yang akan mengakibatkan aksi jual pada pasar modal yang menyebabkan turunnya harga saham. Kondisi berlawanan akan terjadi jika suku bunga turun.

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, sehingga menaikkan pendapatan dan biaya perusahaan. Kenaikan biaya produksi yang lebih besar dari pada kenaikan harga akan mengakibatkan keuntungan investor dan *return* investasi menurun sehingga investasi kurang menarik akibatnya harga saham akan menurun.

Pasar modal di berbagai belahan dunia dewasa ini menjadi semakin terintegrasi seiring terbukanya pasar-pasar modal tersebut bagi investasi asing. Ekonomi negara Jepang sangat mempengaruhi perputaran ekonomi dunia khususnya di kawasan Asia menjadikan indeks saham di Jepang juga sangat mempengaruhi pergerakan bursa di kawasan Asia termasuk Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal yang akan berdampak kepada naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## **2.15. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai kesimpulan sementara atas masalah-masalah yang diajukan. Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara simultan terhadap IHSG.
- H2 : Diduga Kurs (USD/IDR) berpengaruh terhadap IHSG.
- H3 : Diduga Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap IHSG.
- H4 : Diduga Inflasi berpengaruh terhadap IHSG.
- H5 : Diduga Indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap IHSG.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Soegiyono,2003).

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan variabel bebasnya adalah Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Indeks Nikkei 225.

#### **3.2. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variable independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks harga yang merupakan gabungan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran yang dilakukan adalah dalam satuan poin.

2. Kurs (USD/IDR)

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar yang digunakan adalah kurs dolar Amerika terhadap rupiah yang dihitung berdasarkan kurs tengah yang dihitung berdasarkan kurs jual dan kurs beli yang diatur oleh Bank Indonesia.

3. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Data suku bunga SBI untuk tahun 2004 – 2009 digunakan SBI tenor 3 bulan, tahun 2010 digunakan SBI tenor 6 bulan, sedangkan untuk tahun 2011 – Agustus 2013 digunakan SBI tenor 9 bulan. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen.

4. Inflasi

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang secara umum yang terjadi terus menerus. Tingkat inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi yang diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen.

5. Indeks Nikkei 225

Nikkei 225 adalah sebuah indeks pasar saham di Bursa Efek Tokyo. Metode perhitungannya menggunakan perhitungan harga rata-rata (unit dalam yen), dan komponen saham perusahaan yang tercantum dalam indeks akan ditinjau setahun sekali. Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks

Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam Bursa Efek Tokyo.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Menurut Kuncoro (2001), data diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel (populasi), semua data yang ada gilirannya merupakan variabel yang kita ukur, dapat diklasifikasikan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif di sini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data kurs terhadap dolar Amerika (kurs tengah), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan data tingkat inflasi diperoleh dari Publikasi Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, sedangkan data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Nikkei 225 diperoleh dari situs <http://finance.yahoo.com>. Data yang diambil berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan mulai Januari 2004 sampai dengan Agustus 2013.

### **3.4. Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG, tingkat suku bunga SBI, kurs (USD/IDR), inflasi dan Indeks Nikkei 225.

Sedangkan data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data IHSG, tingkat suku bunga SBI, kurs dolar Amerika terhadap rupiah (kurs tengah), inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang dibatasi pada data penutupan tiap akhir-akhir bulan selama periode amatan Januari 2004 – Agustus 2013.

Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang ini. Pemilihan data bulanan adalah untuk menghindari bias yang terjadi akibat kepanikan pasar dalam mereaksi suatu informasi, sehingga dengan penggunaan data bulanan diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan meng*copy* data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen/buku-buku, koran, majalah, internet dan lain-lain mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kurs (USD/IDR), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi dan Indeks Nikkei 225 berupa data bulanan periode Januari 2004 hingga Agustus 2013.

### **3.6. Metode Analisis**

#### **1. Persamaan Regresi**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara

kurs (USD/IDR), tingkat suku bunga SBI, inflasi dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG. Seberapa besar variable independen mempengaruhi variable dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = IHSG

a = konstanta

b = koefisien garis regresi

X<sub>1</sub> = kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat

X<sub>2</sub> = tingkat suku bunga SBI

X<sub>3</sub> = inflasi

X<sub>4</sub> = Indeks Nikkei 225

e = standar error

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi maupun uji linearitas.

Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan uji terhadap asumsi klasik, apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan atau tidak, agar model penelitian ini layak untuk digunakan.

### **a. Uji Normalitas**

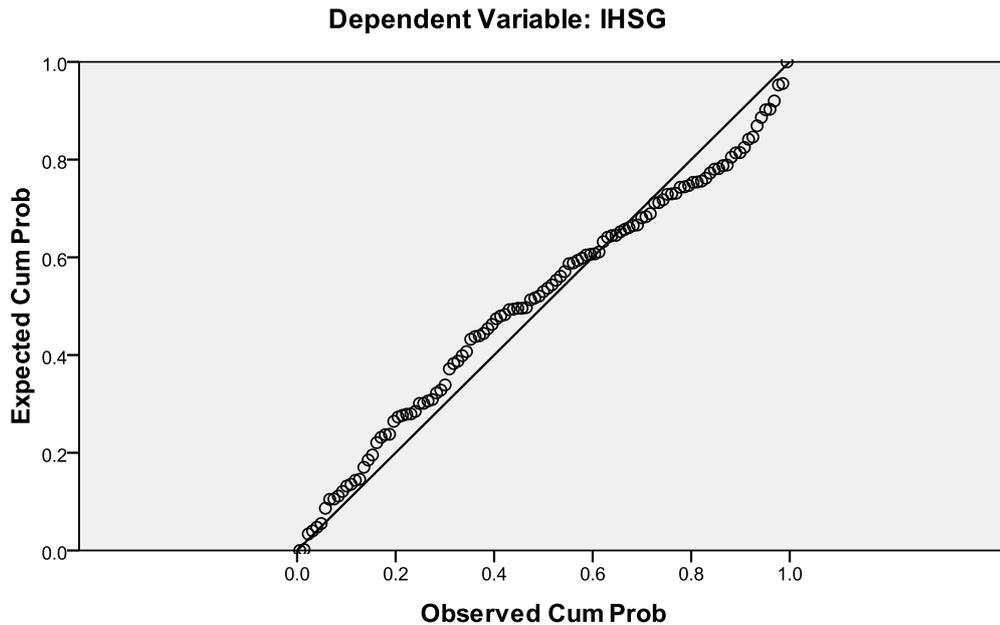
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi baik variable independen maupun varabel dependen memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. (Ghozali,2005). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis grafik. Dasar pengambilan keputusan dalam mendeteksi normalitas adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut disajikan hasil dari Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual.

**Gambar 3.1**  
**Hasil Uji Normalitas**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Dari gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

**b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi

muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali,2005). Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Ghozali,2005). Berikut disajikan hasil perhitungan uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS 17.

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji Durbin Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 <sup>a</sup>	.947	.944	296.08687	1.902

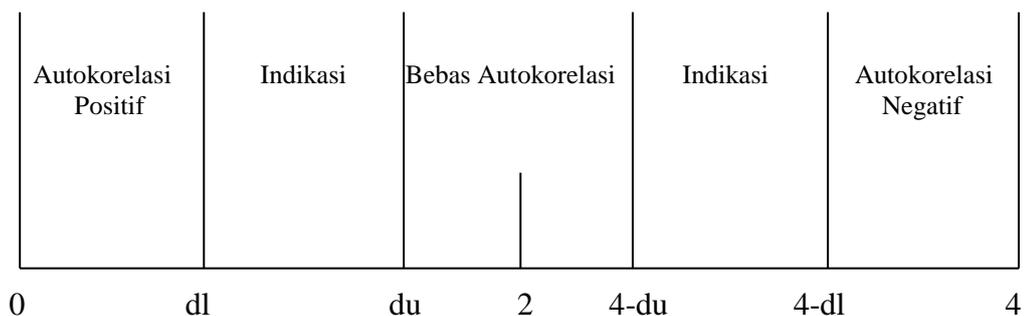
a. Predictors: (Constant), LAG\_RES\_1, Kurs, SBI, Nikkei 225, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder

Dari hasil SPSS di atas terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,902. Nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% adalah dl sebesar 1.6265 dan du sebesar 1.7690, sehingga nilai 4-du adalah 2,231. Nilai Durbin Watson pada penelitian ini adalah 1,902, sehingga berada terletak diantara du dan 4-du, maka model regresi ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi dan layak digunakan.

**Gambar 3.2**  
**Posisi Angka Durbin-Watson**



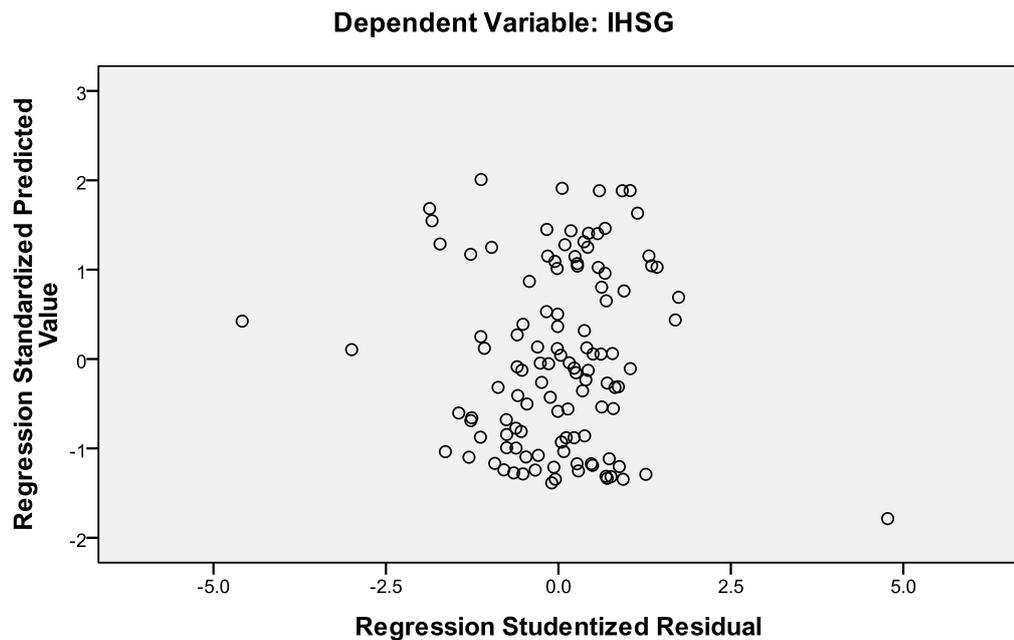
### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali,2005)

Pada penelitian ini untuk menguji terjadinya heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan analisis grafis. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam *scatterplot* antara variable dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisis grafik adalah jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

**Gambar 3.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Scatterplot**



Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu atau titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka nol sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

**d. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable bebas. Akibat bagi model regresi yang mengandung multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar

estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variable independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar.

Menurut Ghozali (2005:91), untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variable-variabel bebas. Jika antar variable bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas
3. Mutikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, maka menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Mutikolinearitas terjadi bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1.

Berikut hasil output SPSS 17 dari uji multikolinearitas ini bisa dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 3.2.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Matrik Korelasi**

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

Model		LAG_RES_1	Kurs	SBI	Nikkei 225	Inflasi	
1	Correlations	LAG_RES_1	1.000	.001	.025	-.013	.004
		Kurs	.001	1.000	-.109	.370	-.120
		SBI	.025	-.109	1.000	-.308	-.785
		Nikkei 225	-.013	.370	-.308	1.000	-.073
		Inflasi	.004	-.120	-.785	-.073	1.000
Covariances		LAG_RES_1	.001	1.915E-6	.020	-4.985E-6	.002
		Kurs	1.915E-6	.002	-.121	.000	-.079
		SBI	.020	-.121	591.468	-.091	-275.518
		Nikkei 225	-4.985E-6	.000	-.091	.000	-.013
		Inflasi	.002	-.079	-275.518	-.013	208.302

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder

Dari tabel matrik korelasi di atas dapat dilihat bahwa tidak ada korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,90) antar variabel-variabel bebas. Ini menunjukkan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan karena tidak terdapat variabel yang mengalami multikolinearitas.

Selain itu, multikolinearitas dapat juga dideteksi dari nilai *tolerance* dan lawannya, VIF (*Variance Inflation Factor*). Berikut disajikan hasil perhitungan uji multikolinearitas SPSS 17.

**Tabel 3.3.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Tolerance dan VIF**

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kurs	.834	1.199
SBI	.243	4.116
Inflasi	.264	3.781
Nikkei 225	.614	1.629
LAG_RES_1	.997	1.003

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder

Dari hasil uji multikolinieritas diperoleh hasil bahwa semua variabel independen dari model regresi tidak terdapat multikolinieritas yang ditunjukkan oleh nilai VIF yang dibawah 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Ini menunjukkan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan karena tidak terdapat variabel yang mengalami multikolinieritas.

## 2. Uji F

Untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variable yang dijelaskan adalah uji F statistik, hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 : b_1 \neq b_2 = \dots = b_i \neq 0, \text{ atau paling tidak ada sebuah } b_i \neq 0$$

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (n-k)}$$

keterangan:

$R^2$  = koefisien determinasi

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel yang digunakan

Pada tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $< 0,05$  berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- b. Jika signifikansi  $> 0,05$  berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

### 3. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variable independen (Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Indeks Nikkei 225) terhadap IHSG di BEI untuk periode Januari 2004 hingga Agustus 2013.

Pada tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi  $< 0,05$  berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

- b. Jika signifikansi  $> 0,05$  berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

#### 4. Koefisien Determinasi

$R^2$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2005).

Kelemahan  $R^2$  adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka  $R^2$  pasti akan meningkat walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, digunakan nilai *adjusted*  $R^2$ , karena nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.